

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berpegang teguh pada hukum halal dan haram, serta menggunakan akal sebaik-baiknya di segala aspek kehidupan termasuk dalam bidang perekonomian tidak terkecuali pada asas-asas bermuamalah. Saat ini lembaga keuangan sangat berperan penting di bidang perekonomian nasional selain itu keberadaannya sangat dibutuhkan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Lembaga keuangan syariah di Indonesia yang aktif beroperasi sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu lembaga keuangan syariah berbentuk bank dan non bank. Lembaga keuangan syariah yang berbentuk bank terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sedangkan lembaga keuangan syariah non bank seperti munculnya *takaful* (asuransi syariah), *rahn* (pegadaian), reksadana syariah, Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Syariah, dan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT).

Lembaga keuangan syariah di Indonesia merupakan wujud dari permintaan pasar yang membutuhkan lembaga *intermediary* yaitu badan yang mempunyai tugas utama melakukan penghimpunan dana dari pihak ketiga dan menyalurkan kembali ke masyarakat dengan sistem operasional yang halal dan memenuhi prinsip syariah. Ketika pemerintah mengeluarkan UU No. 7/1992 tentang Perbankan yang diikuti dengan PP No. 72/1992 tentang Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan prinsip Bagi

Hasil, semakin mendorong percepatan bagi pembentukan lembaga lembaga keuangan syariah baik bank maupun nonbank. Salah satunya kemunculan BMT sebagai lembaga ekonomi syariah nonbank bersifat informal karena lembaga ini didirikan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). BMT memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan jenis-jenis usaha yang telah ada, karena selain memiliki misi komersial (*baituttamwil*) juga memiliki misi sosial (*baitul maal*), untuk itu menjadi menarik perhatian dari sekian perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia.

BMT memiliki banyak kesempatan untuk dikembangkan pada masa mendatang. Dengan tingkat pertumbuhan ekonomi serta tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia maka BMT dapat tetap eksis dan berperan jika ada komunitas masyarakat yang secara ekonomi mendukung keberadaannya. BMT terbukti masih berdiri kokoh ditengah terpaan krisis ekonomi dan moneter di Indonesia. Dasar beroperasinya BMT adalah kepercayaan. Tanpa adanya kepercayaan nasabah terhadap BMT dan sebaliknya tanpa kepercayaan BMT terhadap nasabah, kegiatan operasional pada BMT tidak dapat berjalan lancar. Melihat kondisi sekarang banyak LKS sangat peka dan berlaku kompetitif dalam merebut hati nasabah. Ketepatan dan kecepatan pelayanan dengan biaya yang relatif murah merupakan dambaan bagi nasabah pada umumnya. Untuk itu BMT berupaya menciptakan suasana pelayanan prima dan menanamkan

kepercayaan agar mampu bersaing dengan baik. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah SWT :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: 148. *Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S Al-Baqarah [2] : 148).*³

Ketua Asosiasi BMT Se-Indonesia (Absindo) Aries Muftie memperkirakan jumlah BMT pada tahun 2015 lalu telah mencapai lebih dari 5.000 unit yang tersebar diseluruh propinsi di Indonesia. Melihat pencapaian tersebut perkembangannya terus mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Setiap Kopsyah maupun BMT pasti ingin mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengelolaan BMT harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar dapat menjadi BMT yang mampu bersaing dengan bentuk badan usaha lain. Wujud dari pengelolaan BMT yang baik dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Faktor kinerja keuangan merupakan faktor yang dianggap penting baik untuk sumber informasi dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi, proses membandingkan, evaluasi kinerja dan memprediksi apa yang mungkin akan terjadi dimasa mendatang.

³ Ibid., hal. 23

Lembaga keuangan mikro swasta berprinsip syariah seperti Koperasi Jasa Keuangan Syariah *Baitul Maal Wat Tamwil* (KJKS BMT) bergerak mengikuti peraturan Kementerian Koperasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14/Per/M.KUKM/X11/2009 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi, maka untuk mengetahui tingkat produktivitas koperasi dapat dihitung dengan menggunakan rasio-rasio keuangan di antaranya adalah rasio Likuiditas, Kecukupan Modal, Efisiensi dan Rentabilitas. Salah satu penilaian kinerja dapat diketahui melalui besarnya rasio rentabilitas yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan lembaga dalam memperoleh laba dapat diprosikan melalui *Return on Asset* (ROA). Tinggi rendahnya rentabilitas dapat dipengaruhi oleh rasio-rasio keuangan seperti yang ditunjukkan pada *Current ratio* (CR), *Capital Adequacy ratio* (CAR) dan *Cost of Operating Ratio* (COR). Hal ini berdasarkan keterangan terkait penilaian rasio keuangan BMT dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Analisis Tingkat Kesehatan pada BMT

Rasio Likuiditas (CR)		Rasio Kecukupan modal (CAR)		Rasio Efisiensi (COR)		Rasio Rentabilitas (ROA)	
>94%	Sangat tidak likuid	< 5%	Sangat tidak sehat	>90%	Efisiensi sangat rendah	<1 %	Rentabilitas Sangat rendah
90%-94%	Kurang likuid	6%-15%	Kurang sehat	76%-90%	Efisiensi kurang	5%-1,9%	Rentabilitas kurang
75%-90%	Likuid Tinggi	16%-25%	Sehat	60%-75%	Efisiensi tinggi	2%-3%	Rentabilitas tinggi
<75%	Sangat likuid	>25%	Sangat Sehat	< 60%	Efisiensi sangat tinggi	>3%	Rentabilitas sangat tinggi

Sumber : Buku Rapat Anggota Tahunan BMT SAHARA⁴

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor dalam jangka pendek.⁵ Rasio yang sering digunakan dalam perhitungan likuiditas pada BMT adalah *current ratio*. *Current Ratio* atau Rasio lancar adalah rasio yang diperoleh dengan jalan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).⁶ Likuiditas badan usaha adalah kemampuan untuk membayar hutangnya yang telah jatuh tempo. Secara umum rasio *current ratio* yang tinggi menunjukkan posisi kreditor yang baik, karena kemungkinan BMT tersebut dapat membayar hutang pada waktunya. Jika BMT mempunyai kekuatan yang besar untuk memenuhi kewajiban hal tersebut dikatakan dengan likuid. Karena likuiditas memperlihatkan tingkat ketersediaan pembiayaan modal kerja yang diberikan dengan dana uang diperoleh dalam jangka waktu pendek.

Pengelolaan rasio Kecukupan Modal atau CAR merupakan faktor penting bagi suatu lembaga dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank sebesar 8%.

Cara untuk menilai tingkat kecukupan modal dengan perbandingan antara

⁴ BMT SAHARA, *Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tahun Buku 2013*. (Tulungagung: BMT SAHARA, 2013) pada tanggal 08 Oktober 2016 hal. 19

⁵ Dwi Prastowo dan Rifka Yuliaty, *Analisi Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: AMP YKPN, 2002), hal. 78

⁶ J. F. Weston dan Eugene F. Brigham, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi Kesembilan*, terj. Alfonsus S, Ivone (eds). (Jakarta:Erlangga, 1990), hal. 295

Modal Sendiri Tertimbang dengan nilai Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dikalikan 100%. Sehingga dapat diketahui besarnya permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan terjadi kerugian di dalam pembiayaan. Sedangkan COR dalam Rasio Efisiensi bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan/lembaga.⁷ Dalam hal ini diproksikan dengan perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Sehingga akan diketahui berapa besar biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh dari biaya-biaya tersebut dan apakah pendapatan yang diperoleh bisa menutupi besarnya beban operasional BMT.

Sebagai pedoman awal operasional BMT berada dibawah Pembinaan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) dan memperoleh legalitas (Badan Hukum) dari menteri koperasi pengusaha kecil dan menengah, dinas atau badan koperasi dimasing-masing propinsi maupun kabupaten atau kota. PINBUK merupakan satu-satunya lembaga yang telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia (BI) untuk membina, mengawasi dan mengembangkan BMT diseluruh Indonesia. Persetujuan itu tertuang melalui naskah kerjasama No. 03/MOU/PHBK-PINBUK/VII/95 baik serba usaha maupun simpan pinjam.

Tulungagung merupakan daerah yang memiliki perkembangan lembaga keuangan syariah yang sangat baik, hadirnya PINBUK di

⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah..* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 341

Tulungagung memberikan ruang kepada lembaga keuangan mikro syariah bermunculan di Tulungagung. Kurang lebih ada 17 (tujuh belas) nama BMT yang bernaung di PINBUK Tulungagung dan 10 diantaranya berlokasi di Tulungagung. Salah satu lembaga keuangan syariah yang masih aktif beroperasi lebih dari lima belas tahun di Kabupaten Tulungagung adalah BMT SAHARA memiliki kantor pusat di daerah Ruko Kembang Sore No. 2.A, Bolorejo-Kauman Tulungagung, dan kantor cabang yang terletak di daerah Bandung Jl. Raya Bakalan No.7 Suruhan Kidul-Bandung Tulungagung. BMT SAHARA secara khusus melayani jasa transaksi keuangan berdasarkan prinsip syaria'h menyediakan berbagai produk antara lain tabungan (Simasis), simpanan berjangka (Deposito), pembiayaan *murabahah*, *musyarakah*, Giro *Wadi'ah*.

Pada tahun 2012 hingga 2015 perkembangan asset yang dimiliki BMT SAHARA mengalami pertumbuhan yang baik. Berikut data perkembangan asset yang dimiliki oleh BMT SAHARA selama 4 tahun terakhir :

Tabel 1.2
Data perkembangan asset BMT SAHARA

NAMA LEMBAGA	TAHUN	JUMLAH ASSET
BMT SAHARA Tulungagung	2012	Rp 9.143.989.300,00
	2013	Rp 10.178.425.892,00
	2014	Rp 11.574.315.532,00
	2015	Rp 12.343.182.966,00

Sumber : RAT BMT SAHARA (data diolah)⁸

⁸ Diolah dari Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tahun Buku 2013 dan 2015 pada tanggal 08 Oktober 2016 di BMT SAHARA KC Bandung

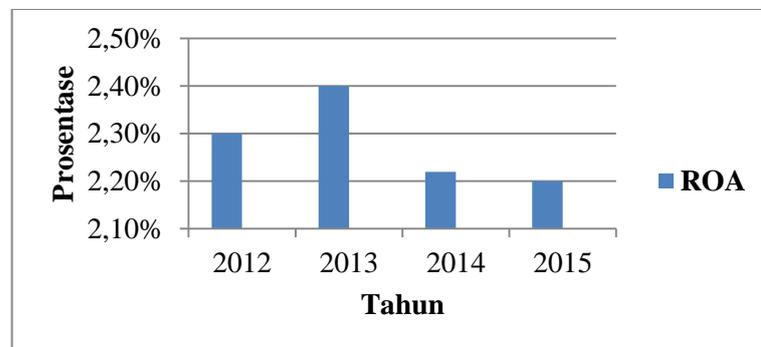
Perkembangan jumlah asset yang dimiliki oleh lembaga dapat terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Seperti tabel 1.1 perkembangan asset BMT SAHARA pada tahun 2012 sebesar Rp 9.143.989.300,00. Tahun 2013 perkembangan jumlah asset meningkat sebesar Rp 10.178.425.892,00. Kemudian Tahun 2014 mengalami peningkatan yang kedua sebesar Rp 11.574.315.532,00. Dan pada tahun 2015 silam kembali menunjukkan perkembangan asset dengan peningkatan sebesar Rp 12.343.182.966,00. BMT yang sehat bukan BMT yang memiliki Aset banyak namun BMT yang sehat adalah mampu menjaga Asetnya untuk membiayai utang jangka pendek yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas yang diprosikan melalui ROA pada BMT untuk menunjang kelangsungan operasionalnya baik dari segi asset, manajemen, dan efisiensi. Pemilihan obyek lokasi penelitian tersebut melihat dari perkembangan yang dialami oleh lembaga terkait dari asset yang dimilikinya. Alasan penulis mengambil BMT SAHARA karena BMT tersebut pernah penulis tempati untuk Praktik Pengalaman Lapangan sekalian juga untuk melakukan penelitian terkait kondisi keuangannya mengingat Laporan Keuangan bersifat rahasia. Selain itu prestasi yang diraih oleh BMT SAHARA cukup membanggakan antara lain Pada tahun 2005 meraih Juara 1 Karya Tulis Perkoperasian tingkat Kabupaten, Tahun 2016 meraih Juara ke-2 Koperasi

Berprestasi Tingkat JATIM dan Tahun yang sama meraih Juara 1 Koperasi Berprestasi Tingkat Nasional.⁹

Pada tahun 2012 hingga 2015 tingkat ROA pada BMT SAHARA mengalami kenaikan dan penurunan seperti digambarkan pada grafik berikut:

Grafik 1.1
ROA BMT SAHARA dalam empat tahun terakhir 2012-2015



Sumber : data laporan keuangan BMT SAHARA (data diolah)¹⁰

Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa nilai rasio rentabilitas yang diproksikan dalam ROA pada tahun 2012 naik sebesar 2,30% menjadi 2,40%, tahun 2013 turun drastis sebesar 2,40% menjadi 2,22%. Begitu pula pada tahun 2014 ke 2015 menurun meskipun sedikit sebesar 2,22% menjadi 2,20%. Meskipun demikian ROA pada BMT SAHARA dalam empat tahun terakhir masih dalam keadaan sehat.

Mengingat salah satu tujuan operasional BMT adalah mencapai tingkat rentabilitas yang maksimal. Naik turunnya nilai ROA tergantung

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Mustofa (Manajer BMT SAHARA) pada tanggal 14 November 2016 pukul 10.30 WIB di Kantor BMT SAHARA PUSAT

¹⁰ Diolah dari Laporan Keuangan BMT SAHARA pada Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tahun Buku 2013 dan 2015 pada tanggal 11 November 2016 di BMT SAHARA Tulungagung

pada rasio keuangan lain misalnya rasio likuiditas diproksikan dalam *Current Ratio*. Perlu ditekankan BMT perlu mengelola likuiditas dengan baik hal ini dianggap penting jika lembaga BMT mampu membayar hutang jangka pendeknya maka dapat dikatakan BMT tersebut likuid. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu Penelitian yang dilakukan oleh Jiasti¹¹ dan Murtizahan¹² menunjukkan adanya pengaruh *current ratio* terhadap laba usaha. Sedangkan Kaaro dimana penelitian keduanya menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *current ratio* terhadap rentabilitas ekonomi.¹³ Hal tersebut mendukung penelitian Novyanti dimana penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *current ratio* terhadap rentabilitas ekonomi secara parsial dan simultan.¹⁴

Perkembangan rasio likuiditas dalam *Current Ratio* BMT SAHARA dalam empat tahun terakhir dapat dilihat melalui grafik berikut:

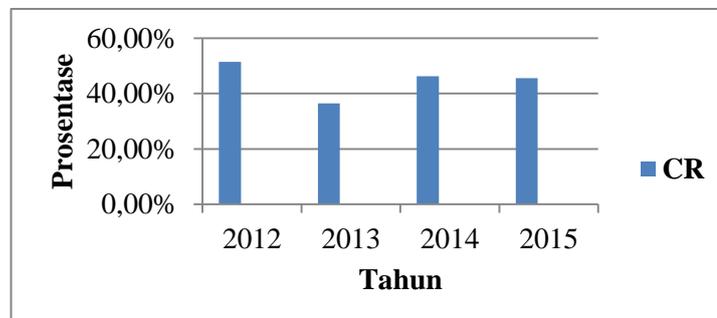
¹¹ Fiska Jiasti, "Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Receivable Turnover*, Dan *Cash Turnover* Terhadap Laba Usaha Koperasi 2007-2009". *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan (JESP) Vol 4 No.1 Tahun 2012.pdf* hal.6 dalam <http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2013/02/JEPS-Ed.-4.Vol.-2-Nov-2012.pdf>. Diakses pada tanggal 20 November 2016

¹² Diah Ika Murtizahan dan Kirwani. "Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas KPRI Makmur Krian" dalam <http://ejournal.unesa.ac.id/article/5912/53/article.pdf>. hal. 1 Diakses pada tanggal 19/10/2016

¹³ H. Kaaro "Prediksi Kinerja Perusahaan Berbasis Investment Opportunity Set dan Rasio Keuangan Tertimbang". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 4(1): 37-53). dalam <http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2013/02/JEPS-Ed.-4.Vol.-2-Nov-2012.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016

¹⁴ Novyanti, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Besarnya Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi Bina Utama Jaya Pasir Pengaraian". Dalam <http://ejournal.upp.ac.id>. Vol. 1 No.1. diakses pada 03 Desember 2016

Grafik 1.2
Current Ratio BMT SAHARA dalam empat tahun terakhir 2012-2015



Sumber : laporan keuangan BMT SAHARA (data diolah)¹⁵

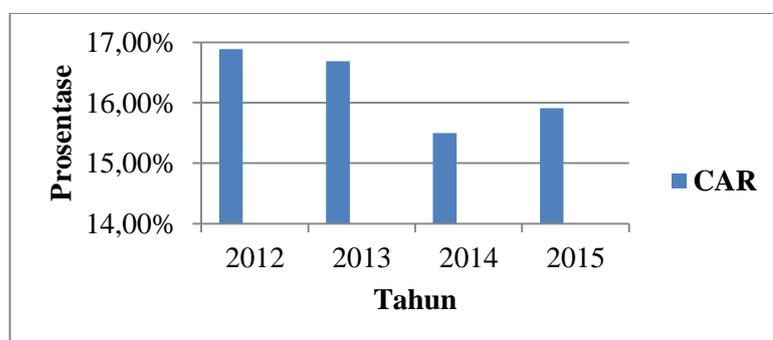
Dari grafik diatas menunjukkan Pada tahun 2012 nilai *Current ratio* pada BMT SAHARA sebesar 51,47% pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 36,45%. Pada Tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 46,30% namun pada tahun 2015 nilai *Current Ratio* pada BMT SAHARA sedikit mengalami penurunan menjadi 45,65%. Namun, secara umum kondisi likuiditas dengan proksi *Current ratio* pada BMT SAHARA dikategorikan likuid tinggi karena dalam kurun waktu empat tahun tersebut nilai rata-rata <75%.

Dilihat dari sisi modal jika memiliki modal yang cukup memungkinkan suatu BMT dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan kerugian yang mungkin akan timbul kemudian berdampak pada meningkatnya tingkat rentabilitas. CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva BMT yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada pihak lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri CAR

⁶.Diolah dari Laporan Keuangan BMT ...

sebagai variabel yang mempengaruhi rentabilitas didasarkan penelitian terdahulu oleh Muh. Sabir et.al¹⁶ berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo¹⁷, bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dilihat dengan kenaikan dan penurunan CAR pada BMT SAHARA dalam empat tahun terakhir:

Grafik 1.3
CAR BMT SAHARA dalam empat tahun terakhir 2012-2015



Sumber : data laporan keuangan BMT SAHARA¹⁸

Dari grafik diatas dapat diketahui pada tahun 2012 besarnya CAR pada BMT SAHARA sebesar 16,89% kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan hingga senilai 16,69%. Pada tahun 2015 CAR pada BMT SAHARA kembali mengalami penurunan yang drastis sebesar 15,50% namun pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 15,91%.

¹⁶ Muh. Sabir M, et. al., “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia”. *Jurnal Analisis Vol. 1 No. 1 Tahun 2012*, dalam <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/870a91eb9495ed13bfe071e5bf00154a.pdf>, diakses tanggal 04 Januari 2017

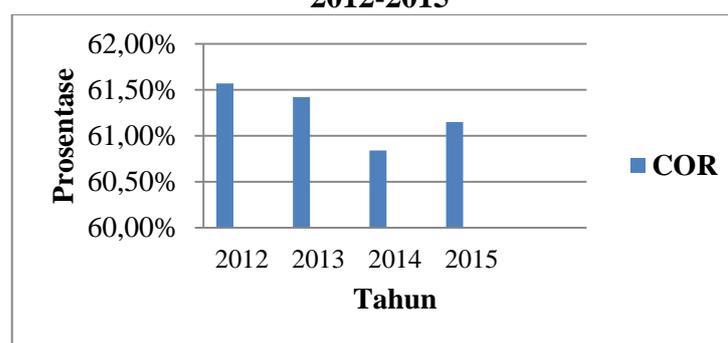
¹⁷ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. *JOURNAL OF MANAGEMENT Volume 2, Nomor 2 Tahun 2013*, Hal. 1-10 dalam <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom> diakses pada 27 Januari 2017

¹⁸ Diolah dari Laporan Keuangan BMT

Secara umum Rasio Kecukupan Modal dengan proksi CAR dikategorikan dalam keadaan sehat.

Indikator lain yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan BMT adalah COR dalam rasio efisiensi (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Naik turunnya rasio ini akan mempengaruhi laba yang dihasilkan karena semakin besar rasio biaya operasional ini, maka semakin besar untuk pengurangan laba. Dengan tingginya biaya, maka akan menurunkan laba yang akan dihasilkan oleh BMT begitu pula sebaliknya. Hal di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ikhsan¹⁹, yang menunjukkan rasio efisiensi dengan proksi COR atau BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Berikut grafik yang menunjukkan rasio COR pada BMT SAHARA dalam empat tahun terakhir:

Grafik 1.4
Cost of Operating Ratio BMT SAHARA dalam empat tahun terakhir
2012-2015



Sumber : data laporan keuangan BMT SAHARA²⁰

¹⁹ Sukardi Ikhsan & Badingatus Solikha, " Analisis Rentabilitas Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (Kpri) Di Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Akuntansi (JDA) Vol. 3, No. 2, September 2011*, pp. 120-128 dalam <http://journal.unnes.ac.id/index.php/jda> diakses pada 10 Januari 2017

²⁰ Diolah dari Laporan Keuangan BMT ...

Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa nilai rasio BOPO BMT SAHARA semakin naik dari tahun ke tahun. Pada 2012 sebesar 61,57% turun pada tahun 2013 menjadi 61,42%. Pada tahun 2014 turun lagi menjadi 60,84% dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2015 sebesar 61,15%. Dalam hal ini rasio COR masih dalam tingkat efisiensi tinggi untuk BMT.

Mengingat pentingnya rasio-rasio keuangan tersebut untuk penilaian tingkat kesehatan BMT, maka selanjutnya penulis tertarik untuk meneliti pengaruhnya terhadap rentabilitas pada BMT. Dari uraian diatas maka penulis memilih judul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Cost of Operating Ratio* terhadap Rentabilitas Baitul Maal Wa Tamwil SAHARA Tulungagung**”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dibahas mengenai identifikasi cakupan yang mungkin muncul dalam penelitian dan pembatasan masalah, agar pembahasannya lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yakni mengenai rasio-rasio yang mempengaruhi rentabilitas BMT.

1. Identifikasi masalah

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa masalah yang muncul dalam setiap variabel penelitian berdasarkan temuan peneliti, yaitu:

a. *Return On Asset*

Return On Asset di BMT mengalami kenaikan nilai dari tahun 2012 sampai tahun 2013 setelah itu rasio ini mengalami penurunan nilai setiap tahunnya setelah tahun ke dua hingga tahun ke empat.

b. *Current Ratio*

Current Ratio pada BMT mengalami fluktuatif nilai dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Rasio ini mengalami penurunan dari dua tahun pertama dan dua tahun terakhir selanjutnya mengalami kenaikan dari tahun kedua sampai tahun ketiga.

c. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio pada BMT SAHARA mengalami penurunan nilai pada tahun pertama dan kedua. Rasio ini mengalami kenaikan setelah tahun ke tiga.

d. *Cost of Operating Ratio*

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional BMT SAHARA mengalami penurunan nilai. Pada tahun 2012 sampai tahun 2014. Sedangkan tahun 2014 mengalami kenaikan sampai tahun 2015. Besarnya biaya ini akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh yaitu semakin berkurang.

2. Pembatasan masalah

Adanya pembatasan masalah dan keterbatasan penelitian dari penelitian ini adalah untuk menghindari tidak terkendalinya bahasan

masalah yang berlebihan pada penelitian ini. Peneliti memberikan batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berfokus pada variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (X1), *Capital Adequacy Ratio* (X2) dan *Cost of Operating Ratio* (X3). Sedangkan variabel dependennya (Y) adalah Rentabilitas BMT SAHARA tahun 2013-2015. Rasio Rentabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA).
- b. Data penelitian menggunakan data bulanan yang didapat langsung dari lembaga BMT.
- c. Penulis juga menemukan keterbatasan dari objek penelitian yaitu laporan keuangan pada Buku RAT lembaga yang bersangkutan tidak semua bisa dipaparkan atau tidak dipublikasikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya dan berlandaskan permasalahan di atas maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan *Current Ratio* terhadap Rentabilitas di BMT SAHARA Tulungagung ?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Rentabilitas di BMT SAHARA Tulungagung ?

3. Apakah ada pengaruh yang signifikan *Cost of Operating Ratio* terhadap Rentabilitas di BMT SAHARA Tulungagung ?
4. Apakah secara simultan ada pengaruh yang signifikan *Current Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Cost of Operating Ratio* terhadap Rentabilitas di BMT SAHARA Tulungagung ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji signifikansi pengaruh *Current ratio* terhadap Rentabilitas di BMT SAHARA Tulungagung.
2. Untuk menguji signifikansi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Rentabilitas di BMT SAHARA Tulungagung.
3. Untuk menguji signifikansi pengaruh *Cost of Operating Ratio* terhadap Rentabilitas di BMT SAHARA Tulungagung.
4. Untuk menguji signifikansi secara simultan pengaruh *Current Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Cost of Operating Ratio* terhadap Rentabilitas di BMT SAHARA Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap, informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan yang berguna bagi kalangan lembaga BMT dalam mengelola tingkat likuiditas,

jumlah kecukupan modal, efisiensi operasional dan rentabilitas dimana hasil dari penelitian dapat menjadi pertimbangan untuk diaplikasikan dalam lembaga BMT khususnya BMT SAHARA Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Manajemen

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen BMT untuk berhati-hati dalam mengalokasikan dana dari nasabah sehingga mampu memenuhi kebutuhan nasabah tersebut.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi terutama di sektor lembaga keuangan nonbank , khususnya pada BMT SAHARA Tulungagung.

3. Kegunaan Empiris

Metode dan model analisis dalam penelitian ini, diharapkan memperkaya bukti-bukti empiris mengenai rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi kinerja keuangan pada tingkat rentabilitas di BMT SAHARA Tulungagung.

4. Kegunaan bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga merupakan bahan informasi tentang pengaruh

Current ratio, *Capital Adequacy Ratio* dan *Cost of Operating Ratio* terhadap Rentabilitas.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan untuk memberikan kejelasan mengenai judul penelitian agar tidak muncul berbagai penafsiran terhadap judul penelitian. Penegasan istilah terdiri dari dua yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Secara Konseptual

- a. *Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.²¹
- b. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko.²²
- c. *Cost of Operating Ratio* adalah rasio BOPO rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.²³
- d. Rentabilitas adalah Rasio-rasio profitabilitas usaha digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan.²⁴

²¹ Weston dan Brigham, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*hal.295

²² Muchdarsyah Sinungan., *Manajemen Dana Bank*, Ed. 2 Cet. 4. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 160

²³ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. (Yogyakarta:Teras, 2014), hal. 135-136

Operasional

- a. *Current Ratio* (CR) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka pendek}} \times 100\%$$

- b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Simpanan Sukarela}} \times 100\%$$

- c. *Cost of Operating Ratio* (COR) adalah rasio BOPO dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- d. Rentabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

G. Sistematika Skripsi

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disajikan dalam enam bab yang di setiap babnya terdapat sub bab. Sebagai perincian dari bab-bab tersebut, maka sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN, untuk memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab

²⁴ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Ed.1 Cet.4. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 279

pendahuluan ini membahas beberapa unsur yang terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) identifikasi dan pembatasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) kegunaan penelitian, f) penegasan istilah dan g) sistematika skripsi.

Bab II LANDASAN TEORI, dalam bab ini diuraikan berbagai teori, konsep dan anggapan dasar tentang teori dari variabel-variabel penelitian. Dalam bab ini terdiri dari: a) kajian teoritis, b) penelitian terdahulu, c) kerangka konseptual dan d) hipotesis penelitian.

Bab III METODE PENELITIAN, dalam bab ini memuat rancangan penelitian yang terdiri dari: a) rancangan penelitian, b) variabel penelitian, c) populasi, sampel dan sampling, f) sumber data, jenis data dan skala pengukuran g) teknik pengumpulan data, h) teknik analisis data.

Bab IV HASIL PENELITIAN, dalam bab ini memuat deskripsi singkat hasil penelitian, terdiri dari: a) profil obyek penelitian b) deskripsi variabel penelitian, dan c) analisis pengujian data.

Bab V PEMBAHASAN, dalam bab ini pembahasan menjelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI PENUTUP, pada bab ini akan memuat kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan yang dilanjutkan dengan bagian akhir skripsi, yakni daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.